
ANALISIS TRANSAKSI NON TUNAI DI PROVINSI NUSA Tenggara Timur

Ernestina Lika, Adi Faisal Aksa, Feni Sarlina Fuka

Universitas Timor, Indonesia

Email: ernestinalika@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan alat analisis regresi berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sevcara simultan penggunaan kartu debit(X1),kartu kredit(X2) dan penggunaan uang elektronik oleh masyarakat (X3) pada derajat bebas 3 dan 6 dengan taraf nyata 5% pada sig.0,00 diperoleh nilai sebesar 16,819 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di Provinsi Nusa tenggara Timur (Y).

Kata kunci: Non Tunai, Transaksi, Nusa Tenggara Timur

Abstract

This study aims to analyze non-cash transactions against the money supply in East Nusa Tenggara province. With quantitative research methods using multiple regression analysis tools. The data used is secondary data. From the results of the study, it is known that the simultaneous use of debit cards (X1), credit cards (X2) and the use of electronic money by the public (X3) at free degrees 3 and 6 with a real level of 5% at sig.0.00 obtained a value of 16.819 shows a significant influence on the amount of money circulating in East Nusa Tenggara Province (Y).

Keywords: Non Cash, Transaction, East Nusa Tenggara

PENDAHULUAN

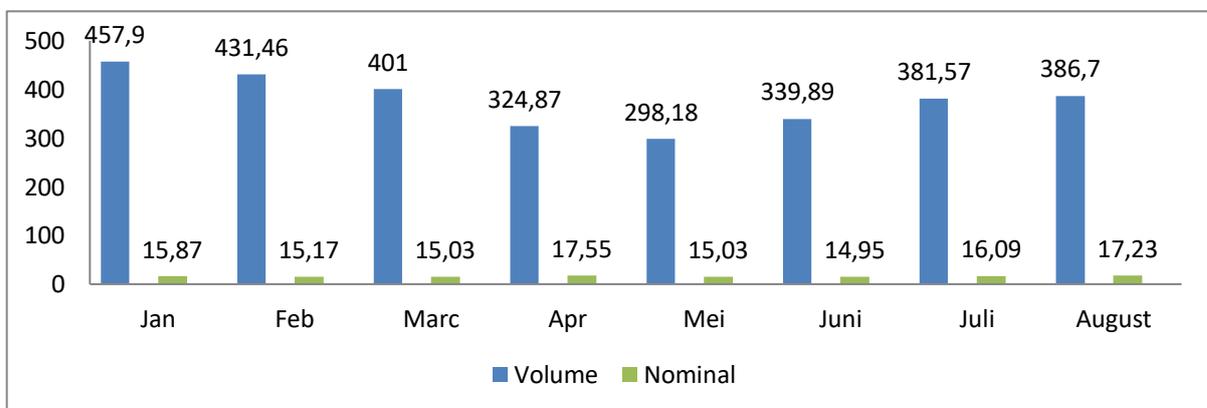
Kemajuan teknologi merubah gaya hidup masyarakat yang begitu cepat sehingga mengalami perkembangan di bidang ekonomi, budaya dan pendidikan terutama di bidang keuangan dan perbankan yang semakin maju. Saat ini alat pembayaran tunai pun tergantikan dengan pembayaran *non cash*. Pembayaran non tunai baik dalam negeri maupun luar negeri kini berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi penggunaan uang elektronik yang lebih aman, cepat dan nyaman.

Dengan munculnya Uang elektronik, seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dapat menggunakannya, namun begitu karena ketidaktahuan masyarakat juga masih tinggi di mana kurangnya pengetahuan karena pada dasarnya masyarakat memegang uang fisik lebih mudah dan lebih efisien untuk melakukan transaksi sehari-hari. Sebenarnya uang elektronik juga sama dengan uang tunai hanya saja nilai uang dikonversi kedalam format elektronik. Uang elektronik menawarkan transaksi lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang *cash*, terlebih untuk transaksi yang bernilai kecil (*micro payment*), karena dengan uang elektronik tersebut menjamin kecepatan transaksi yakni tidak perlu menyediakan uang kembalian. Kini masyarakat telah menggunakan sistem pembayaran

non tunai yaitu menggunakan kartu debit dan kartu kredit bagi masyarakat lapisan menengah ke atas. Oleh karena itu, sistem pembayaran non tunai yang mungkin bisa dilakukan oleh semua kalangan yakni *e-money*. Sistem ini juga dilakukan agar terhindar dari resiko kehilangan uang, karena masyarakat khawatir akan uangnya dicuri, karena dengan menggunakan *e-money* semua transaksi akan tercatat pada sebuah kartu yaitu dalam media elektronik yg digunakannya.

Perkembangan penggunaan transaksi non tunai pada masyarakat NTT juga sudah berjalan yaitu dengan adanya pembatasan transaksi tunai melalui kebijakan lembaga perbankan yakni kerjasama antara pemerintah dan lembaga perbankan melalui penerima program –program bantuan. Dengan adanya program tersebut masyarakat penerima diwajibkan memiliki kartu debit (ATM) agar penerima menggunakan dan mengetahui transaksi non tunai. Berikut data transaksi non tunai di NTT:

Nilai Transaksi Uang Elektronik 2020



Sumber : Bank Indonesia, 2020

Bank Indonesia pada Agustus 2020 nilai nominal transaksi uang elektronik mencapai Rp17,23 triliun dengan volume 386,7 juta transaksi. Nilai itu meningkat dibandingkan dengan bulan Juli 2020 sebesar 381,5 juta transaksi, senilai Rp16,09 triliun. Sepanjang tahun 2020, nilai transaksi uang elektronik yang tertinggi terjadi di bulan April senilai Rp17,55 triliun, meskipun volume transaksi hanya 324,8 juta. Sedangkan sesuai volume transaksi di atas, sepanjang tahun 2020 tertinggi berada di bulan Januari sebanyak 457,9 juta transaksi, senilai Rp15,87 triliun. <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2020-10-13/transaksi-uang-elektronik-agustus-melesat-tembus-rp1723-triliun-ini-data-historisnya>.

KAJIAN TEORI

Pembayaran Non Tunai

Di dalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dan guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia). Secara garis besar, sistem pembayaran dibagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan non tunai. Perbedaan mendasar terletak pada instrumen yang digunakan. Instrumen yang dipakai dalam pembayaran non tunai tidak menggunakan uang tunai yang beredar, melainkan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, maupun uang elektronik (*card based* dan *server based*) (Tri Subari & Ascarya, 2017).

Alat pembayaran non tunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa jasa pembayaran non tunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir (settlement) sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia. Saat ini cukup banyak variasi instrumen pembayaran non tunai, beberapa contoh yang cukup marak digunakan antara lain, Kartu ATM/debet, kartu kredit, dan uang elektronik (e-money).

Kartu Debet/ATM

Account Based Card adalah alat pembayaran berbasis kartu dengan dana berasal dari rekening nasabah. Jenis kartu yang masuk pada kategori Account Based Card adalah ATM, kartu debit dan perpaduan kartu ATM dengan debit. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/11/PBI/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu). Kartu ATM adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga. Selain Bank (LSB) yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kartu Debet adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga Selain Bank (LSB) yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Perkembangan Account Based Card dimulai dengan banyaknya penggunaan kartu ATM di masyarakat yang memudahkan masyarakat dalam bertransaksi ekonomi pembayaran tunai dalam penggunaannya melibatkan jasa perbankan. Perbankan Pelaku badan usaha penghimpun dana masyarakat selayaknya memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran yang dapat membanatu dalam pemenuan kebutuhan ekonomi nasabah. Jasa perbankan yang ditawarkan terdiri dari instrumen seperti cek, bilyet giro, nota debit, dan nota kredit, serta instrumen berbasis bukan warkat, seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit (Tri Subari, & Ascarya, 2017). Sistem pembayaran ini didukung dengan adanya alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Yang termasuk dalam APMK adalah aktivitas yang dalam proses pembayaran menggunakan kartu seperti, kartu ATM/debet dan kartu kredit. Transaksi pembayaran dengan menggunakan instrument APMK saat ini bersifat account based, sehingga setelmen transaksi dilakukan pada level bank dengan metode yang dipilih oleh masing-masing bank sesuai dengan skala operasional jaringannya. (Lintangsari, 2018).

Jumlah Uang Beredar

Boediono (2000) Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang berada di tangan masyarakat, ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat (jual-beli), lembaga keuangan serta bank sentral. Jumlah uang beredar pada dasarnya memiliki beberapa pengertian, yaitu uang beredar dalam arti sempit (narrow money) dan uang beredar dalam arti luas (broad money). Ada tiga jenis uang yang beredar berdasarkan likuiditasnya antara lain: 1) uang dalam arti sempit (M1) adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit) DD., 2) Uang dalam arti luas (M2) yaitu $M1 + \text{tabungan} + \text{deposito berjangka (time deposit) TD}$, pada bank-bank umum. dengan identitasnya, $M2 = M1 + TD + SD$, dan 3) M3 adalah $M2 + \text{tabungan} + \text{deposito berjangka}$ pada lembaga-lembaga tabungan nonbank, dengan identitasnya, $M3 = M1 + QM$. Uang kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari Simpanan Berjangka dan Tabungan (rupiah dan valas) serta Simpanan Giro Valuta Asing. Sistem moneter yang mempunyai

otoritas untuk mengedarkan uang adalah bank sentral dan bank komersial/bank umum. Swasta yang dimaksud adalah masyarakat/rakyat.

Uang elektronik dengan Jumlah Uang yang Beredar

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan sistem pembayaran non tunai semakin sering dipakai untuk bertransaksi. Selain didorong kebutuhan masyarakat dengan transaksi yang lebih mudah, transaksi non tunai juga didorong oleh bank-bank sentral di dunia dengan tujuan menginginkan sistem pembayaran yang lebih aman, lancar dan cepat. Karenanya tersebut dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara menjadi lebih baik (Nursari et al., 2019). Kini, uang kartal terdiri dari uang kertas dan logam yang menjadi alat pembayaran tunai pada masyarakat. Jumlah uang kartal dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral disebut mata uang peredaran. Sementara itu, jumlah uang beredar ialah semua jenis uang yang terdiri dari jumlah uang dalam peredaran ditambal dengan uang giral pada bank-bank umum.

Transaksi non tunai telah menggeser peranan uang tunai khususnya dalam pelaksanaan transaksi dalam jumlah besar. Tingginya risiko seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan uang dapat menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih sistem pembayaran mana yang lebih efisien dan praktis untuk mereka pakai (Rahayu & Nugroho, 2020). Selain dalam hal kemudahan dalam bertransaksi, transaksi non tunai juga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral. Hal tersebut juga akan mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam pengendalian kebijaksanaan moneter. Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak pada permintaan uang kartal pada masyarakat. Artinya, semakin banyak penggunaan transaksi non tunai maka akan mempengaruhi permintaan uang. Kehadiran fasilitas kartu debit seperti ATM membuat masyarakat percaya untuk menggunakan instrumen *cashless* secara lebih nyaman, sehingga dapat menjadi alternatif selain penggunaan uang kartal (Puspitasari et al., 2021).

Secara teoritis Keynes menyatakan adanya model baru dalam sistem pembayaran yaitu transaksi non-tunai seperti adanya APMK, *e-money* baik dalam bentuk *chip base* maupun *server base* serta *digital banking* dapat mempengaruhi permintaan uang secara fisik atau berkurangnya keinginan masyarakat dalam memegang uang tunai. Peningkatan transaksi yang dilaksanakan masyarakat berdampak pada perkembangan sistem pembayaran non-tunai (Ramadhani & Oktora, 2019). Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019 telah merilis standarisasi layanan *Quick Response Code* dikenal dengan *Quick Response Code Indonesia Standar* (QRIS) yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 2020 dengan keunggulan saling terhubung yang mengakibatkan masyarakat tidak memerlukan berbagai aplikasi untuk membayar pada *smartphone*. Penggunaan QRIS menjadi *trend* positif bagi pelaku usaha dan juga masyarakat karena manfaatnya dalam membantu proses transaksi non tunai lebih efisien terlebih pada saat masa sulit atau masa pandemi Covid-19 (Setiawan & Mahyuni, 2020).

Sesuai yang telah diulas di atas bahwa antara sistem pembayaran uang tunai dan non-tunai seharusnya dapat diketahui secara jelas, karenanya pemakaian sistem pembayaran non-tunai dapat dijadikan masyarakat sebagai alternatif pengganti alat pembayaran selain uang tunai. Adanya pembayaran non-tunai saat ini akan memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai jenis transaksi pembayaran digital akibat dari hal tersebut bisa mempengaruhi permintaan uang tunai di masyarakat. Inovasi finansial terhadap permintaan uang sangat penting agar fungsi permintaan uang tidak salah spesifikasi (Aristiyowati & Falianty, 2018).

Dari Yuliana Tri Wahyuningtyas, Wasiaturrahma (2020) “Analysis of the Effect of Non-Cash on Cash Distribution in Indonesia” diketahui hasil penelitiannya berupa variabel ATM/kartu debit serta kartu kredit berpengaruh signifikan pada peredaran uang tunai berjangka panjang, sedangkan uang elektronik tidak berpengaruh terhadap peredaran uang tunai dalam jangka panjang, kartu debit ketika berjangka pendek memiliki pengaruh positif signifikan pada uang tunai, sedangkan *e-money* serta kartu kredit bernilai koefisien negatif ketika berjangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan pada uang tunai.

(Putri, 2015) “Pengaruh Perkembangan Cashless Transaction terhadap Kebutuhan Uang Tunai” hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu kredit berjangka panjang serta pendek berhubungan searah pada kebutuhan uang tunai. Uang elektronik berjangka panjang serta pendek tidak berpengaruh pada kebutuhan uang tunai. Dapat disimpulkan *cashless transaction* tidak dapat menurunkan penggunaan uang tunai.

(Pambudi & Rahadi, 2021) “The Impact of Pandemic COVID-19 On Digital Payment: Case Study on Electronic Money in Indonesia” Hasil penelitian diketahui uang elektronik bisa mempengaruhi banyaknya uang beredar, sistem pembayaran non-tunai serta pendapatannya. Menyebarnya covid-19 membuat masyarakat meminimalisir berkontak fisik pada uang serta beralih menggunakan cara lainnya sehingga meminimalkan penyebaran covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data sekunder yang adalah data laporan diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan langkah awal dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokolerasi, heteroskedastisitas dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Setelah memenuhi uji asumsi klasik dilakukan uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial, dan uji koefisien determinan. Adapun persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Jumlah Uang beredar
- β_0 : Konstanta
- X1 : Nilai transaksi kartu debit/ATM
- X2 : Nilai transaksi kartu kredit
- X3 : Nilai transaksi e-money
- E : Standard Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

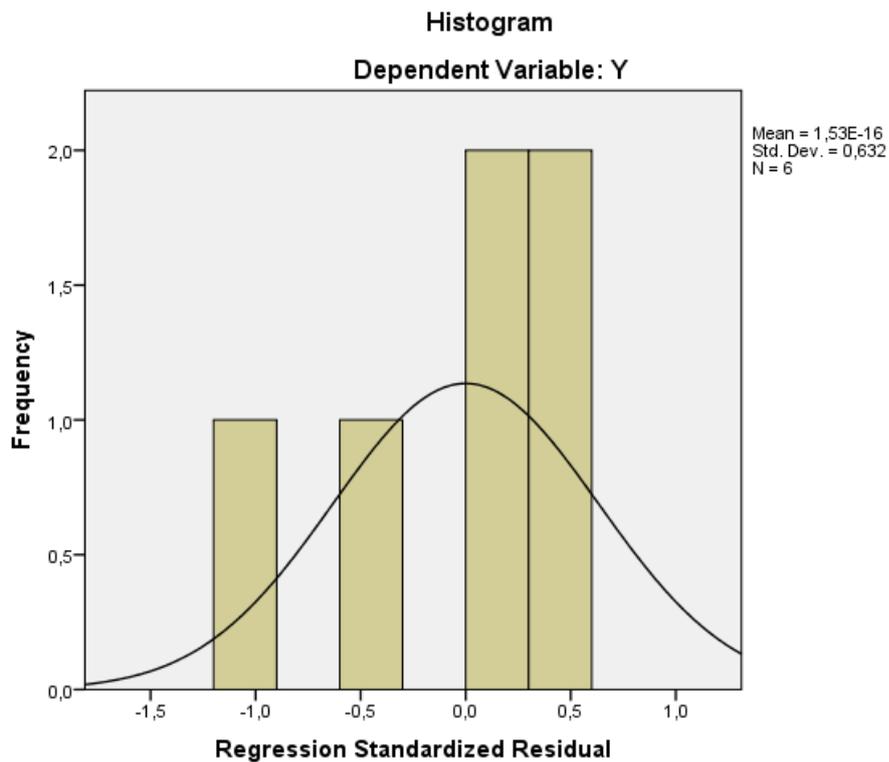
Kecamatan Madukara adalah Kecamatan di sebelah utara Kecamatan Banjarnegara yang dipisahkan oleh Sungai Serayu yang membentang dari timur ke barat, Kecamatan Madukara memiliki 18 Desa dan 2 kelurahan, dua kelurahan tersebut dahulunya adalah desa yang kemudian statusnya berubah menjadi kelurahan. Penulis memilih kelurahan kenteng untuk menjadi lokasi penelitian, karena kelurahan ini sangat unik dari lokasi yang berdekatan dengan desa-desa yang lain dan juga masyarakatnya yang masih belum bisa menerima perubahan dari desa menjadi kelurahan.

Kelurahan Kenteng ini berbatasan dengan:

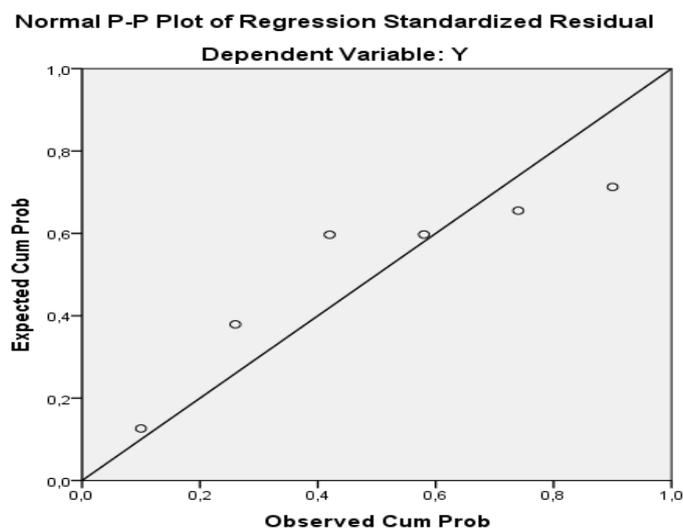
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Blitar

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Serayu, Kelurahan Parakancangah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bantarwaru
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Petambakan, Kelurahan Rejasa.

Setelah dilakukan uji normalitas dalam penelitian ini grafik histogram mengikuti garis normal, dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak di sekitar garis diagonal serta nilai uji kolmogorov-Smirnov lebih besar dari α yang digunakan. Hasil pengujian sebagai berikut :



Gambar 4.1 Histogram dan Normal Probability Plot



Hasil : Olahan peneliti 2023

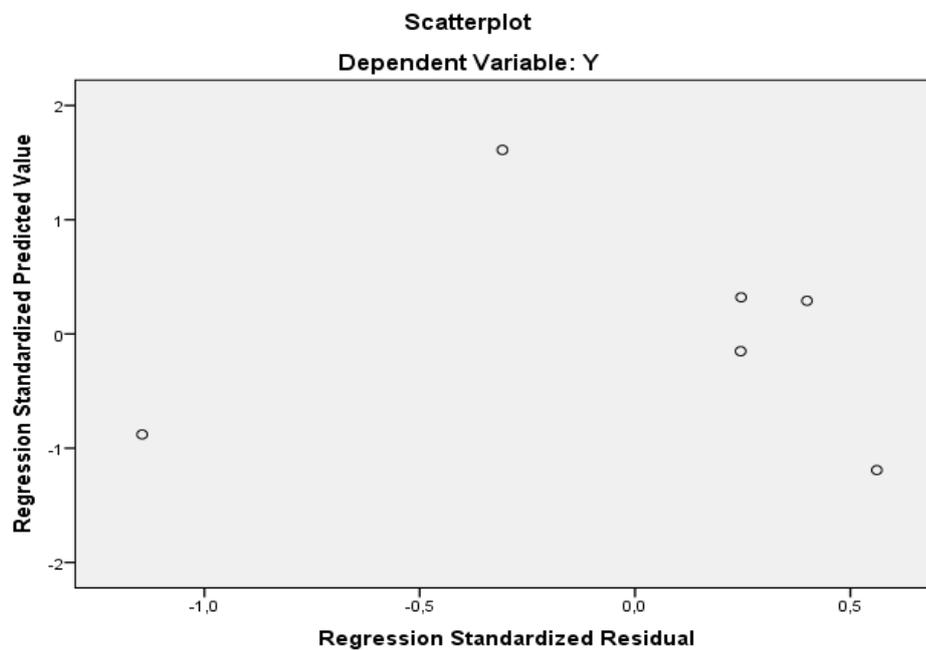
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
Residual Model (e)	1,189	0,118	Berdistribusi Normal

Sumber : Hasil Olahan peneliti, 2023

Asumsi normalitas pada gambar diatas bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal serta nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-smirnov pada Residual model sebesar 0,118 yang lebih besar dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi berdistribusi normal (asumsi normalitas terpenuhi).

b. Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 5.11 Hasil Uji Scatterplot Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil Olahan, 2023

Hasil analisis pada pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel - variabel independen yang dapat di lihat melalui Variance inflantion Factor (VIF). Nilai VIF yang bisa ditolernasi adalah 10. Apabila nilai VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4. 2. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Kartu Deebt	0,348	3,268	Tidak terjadi Multikolineritas
Kartu Kredit	0,510	1,190	Tidak terjadi Multikolineritas
Uang elektronik	0,721	1,217	Tidak terjadi Multikolineritas

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolineritas antara varibel bebas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai DW sebesar 1,947. Nilai ini berada diantara $du < dw < 4-du$ ($1,806 < 1,947 < 2,194$) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

Hasil Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di provinsi Nusa Tenggara Timur terlihat pada hasil analisis regresi berganda di bawah ini:

Koefisien determinasi

Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Tabel 5.13. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,781	0,651	0,642

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,642 atau 64,2%. Artinya, besarnya pengaruh variabel independen terhadap Jumlah uang beredar (Y) adalah sebesar 64,2%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 35,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel Kartu debet, kartu kredit dan uang elektronik (X) terhadap variabel Jumlah uang beredar (Y). Dalam hipotesis ini, diduga bahwa variabel penggunaan transaksi non tunai kartu debet (X1), kartu kredit (X2), uang elektronik (X3), secara bersama-sama mempengaruhi Jumlah uang beredar (Y). Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$ Hasil Pengujian secara simultan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Df	F	Signifikansi
3	16,819	0,000
6		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 16,819 (Sig F = 0,000). F_{tabel} pada taraf nyata 5% dengan derajat bebas 3 dan 6 sebesar 3,182. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,819 > 3,182$) dan Sig F $< 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama transaksi non tunai menggunakan kartu debet, kartu kredit dan uang elektronik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah uang beredar (Y),

Hasil uji regresi Secara parsial (uji t)

Pengujian regresi secara parsial digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 hingga rumusan masalah ke-3 agar dapat diketahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar atau tidak. Variabel independen berpengaruh signifikan jika t_{hitung} lebih besar t_{tabel} atau signifikan lebih kecil $alpha = 0,05$. Berikut hasil uji parsial disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel bebas	t_{hitung}	Sig. t	t_{tabel}	Keterangan
Kartu debit (X1)	2,222	0,030	1,657	Signifikan
Kartu Kredit (X2)	-2,444	0,018	1,657	Signifikan
Uang elektronik (X3)	0,216	0,020	1,657	Signifikan

Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai menggunakan kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik memiliki pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap jumlah uang beredar (M1). Transaksi non tunai yang digencarkan oleh Bank Indonesia terus dikontrol oleh pihak pemerintah dan perbankan. Terutama bagi masyarakat yang belum memahami penggunaan transaksi non tunai. Hal tersebut bertujuan agar penggunaan instrumen pembayaran non tunai tidak halnya untuk penarikan tunai saja, akan tetapi dapat digunakan dalam setiap kegiatan transaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiyowati, Endah Siska, & Falianty, Telisa Aulia. (2018). *Peranan Perkembangan Inovasi Finansial Sistem Pembayaran Dalam Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia*. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(3), 404–426. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i3.128>.
- Bank Indonesia. (2020). *sistem pembayaran & pengelolaan uang rupiah*.
- Dewanto, Bima Savero. (2022). *Pengaruh Uang Elektronik Dan Uang Kartal Terhadap Kecepatan Perputaran Uang (Velocity Of Money) Di Indonesia Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19*. 1–84.
- Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida, & Yuliana, Indah. (2019). *Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan inflasi sebagai variabel moderasi*. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia*.
- Lubis, N. (2019). *Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Pada Era Digital Terhadap Tingkat LN_INFlasi Di Indonesia*.
- Rahmadani et al. 2023. *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*.

Tri Subari, & Ascarya. (2017). Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Pambudi, Triaji, & Rahadi, Raden Aswin. (2021). The Impact Of Pandemic Covid-19 On Digital Payment: Case Study On Electronic Money In Indonesia. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 3(1), 70–79. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijaref/article/view/12482>.

<https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2020-10-13/transaksi-uang-lektronik-agustus-melesat-tembus-rp1723-triliun-ini-data-historisnya>.(Diakses Desember 2022).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
